



Degradation of Kuntau Martial Art In The Village of Dawas Musi Regency Banyuasin

Siti Hesti Puspa Vera¹, Apriana Apriana^{1*}, Yuliarni Yuliarni¹

*Corresponding author email: nisrina.dani@gmail.com

¹Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstract: *Kuntau is one of the martial arts that is known by the people of South Sumatra, but as time went on, kuntau began to be pushed aside and replaced by modern martial arts. This study aims to determine the history of the formation of the Kuntau martial art in Dawas Village, Musi Banyuasin Regency, its growth and development and to determine the factors causing the degradation of the Kuntau martial art in Dawas Village, Musi Banyuasin Regency. In this study using historical methods and data collection techniques carried out through observation, interviews and documentation. After the data is collected, it is continued with data analysis and drawing conclusions. The history of the formation of the Kuntau martial art in Dawas Village in 1943 was brought by an ancestor named Puyang Pasirah. In the 1950s the Kuntau art began to experience rapid development and had a lot of interest for the community in this field, because this martial art was very much needed at that time. But over time, the Kuntau martial art began to experience degradation around the 1980s*

Keywords: *Degradation, Kuntau Martial Art, Dawas Village.*

Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin

Abstrak: Kuntau merupakan salah satu seni beladiri yang dikenal oleh masyarakat di Sumatera Selatan, namun seiring berkembangnya zaman kuntau mulai tersisih dan digantikan oleh beladiri modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah terbentuknya seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin, pertumbuhan dan perkembangannya dan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya degradasi seni beladiri Kuntau yang ada di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah terbentuknya seni beladiri Kuntau yang ada di Desa Dawas pada tahun 1943 yang dibawa oleh nenek moyang yang bernama Puyang Pasirah. Pada tahun 1950-an kesenian Kuntau mulai mengalami perkembangan pesat dan mempunyai banyak minat bagi masyarakat di bidang tersebut, karena kesenian beladiri tersebut sangat dibutuhkan pada saat itu. Namun seiring berjalannya waktu, seni beladiri Kuntau mulai mengalami degradasi sekitar pada tahun 1980-an.

Kata Kunci: Degradasi, Seni Beladiri Kuntau, Desa Dawas.

PENDAHULUAN

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu daerah terkaya yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan bahkan di Indonesia, yang sumber utama perekonomiannya ialah pertambangan dan energi. Selain dikenal sebagai salah satu wilayah Nusantara yang memiliki banyak sumberdaya alam berupa bahan tambang, kabupaten juga merupakan daerah yang memiliki kesenian daerah, salah satunya adalah kesenian beladiri yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan Kuntau (Yunus et al., 2020).

Salah satu desa di Kabupaten Musi Banyuasin yang pernah melestarikan dan memperagakan seni beladiri Kuntau adalah Desa Dawas. Desa Dawas ini terletak di Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Menurut data daerah, “seni beladiri Kuntau di Desa Dawas ini pernah berjaya pada masanya, namun lambat laun seni beladiri kuntau semakin memudar dengan seiring berjalannya waktu” (Bappenda, 2008). Para orang tua di Desa Dawas dan apalagi para pemuda banyak yang sudah tidak begitu akrab dengan seni beladiri Kuntau.

Seni bela diri merupakan suatu strategi yang digunakan seseorang dalam merespon serangan fisik (Mustiar, 2011). Menurut catatan sejarah, seni beladiri Kuntau pertama di Indonesia ada di Kalimantan Selatan, berasal dari orang-orang China yang datang dari Kuantong. Kedatangan orang-orang China dari Kuantong ini lalu disusul oleh datangnya Belanda. Adanya kerjasama orang-orang China ini dengan penduduk lokal untuk menentang Belanda sehingga terbentuklah seni beladiri kuntau (Pangestuti, 2013). Seni beladiri ini kemudian menyebar ke daerah lain di Indonesia. Namun persebaran seni beladiri Kuntau ini diyakini berasal dari China Utara dan dari China Selatan. Maka tidak mengherankan jika terdapat ragam gerakan dan gaya dan lalu menjadi ciri khas masing-masing dari berbagai daerah yang menggunakan seni tersebut. Dari beberapa daerah yang menggunakan seni beladiri Kuntau akhirnya menyebar luas juga di daerah Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya di Desa Dawas.

Kuntau dapat dikatakan sebagai seni beladiri tradisional yang dari dulu sangat diminati oleh para remaja-remaja di Desa Dawas. Akan tetapi sangat disayangkan kebanyakan dari mereka masih belum dapat mengendalikan emosinya karena masih labil dan kontrol diri yang sangat kurang sehingga remaja yang telah belajar dan menguasai seni beladiri Kuntau tersebut banyak yang menyalahgunakan beladirinya ke hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa

menindas terhadap orang lain yang lebih lemah dan sering melakukan tawuran (Joy, wawancara, November 2021).

Seni beladiri yang berasal dari China Utara dan Selatan memiliki gaya yang berbeda-beda seperti *Thaikek* (taiji), *pakua* (Baguazhang atau delapan trigram sawit) dan *peh-ho* (baihequan atau tinju derek putih). Adapun gaya lain yang berasal dari negara bagian yang sama dengan komunitas Tionghoa yang mempraktikannya, seperti adanya gaya *Fujian*, *Shandong*, *Kongfu*, dan *Guangdong* mendominasi (Draeger, 2000). Awalnya seni beladiri Kuntau ini lebih digunakan untuk menjaga diri dan merupakan silat kewajiban bagi generasi muda. Namun pada kondisi lain seni beladiri Kuntau ini juga dipertontonkan pada upacara pernikahan. Tujuan dari pertunjukan tersebut adalah untuk mempertemukan mempelai wanita dan pria agar nantinya dapat memiliki hubungan yang kuat, kemantapan dan keteguhan dalam berumah tangga. Pada saat upacara pernikahan pertunjukan dari Kuntau ini juga diiringi dengan alat musik gong dan gendang untuk menambah semaraknya upacara (Abdullah, 1991).

Penelitian mengenai seni beladiri Kuntau ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tulisan pertama oleh Lubis, dkk., yang berjudul *Seni Beladiri Kuntau dalam Meningkatkan Rasa Aman*. Penelitian ini diadakan tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan eksperimen, dan sample diambil dari siswa yang memiliki tingkat rasa aman yang rendah dan sedang di kelas XI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni beladiri Kuntau efektif dalam meningkatkan rasa aman terutama di kalangan pekar siswa SMKN 4 Samarinda (Lubis, dkk., 2016). Maknanya, seni beladiri Kuntau dapat menjadi solusi untuk para remaja dalam menghadapi ketakutan yang sekarang marak terjadi.

Penelitian selanjutnya, oleh Sigit Rusniwarsih, dkk., dengan tulisannya berjudul *Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Kuntau di SMAN Tanjung Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong*. Berdasarkan judul penelitian ini, maka penelitian dilakukan dengan mengamati siswa di SMA Negeri Tanjung. Temuan dari penelitian ini ialah bahwa Kuntau merupakan seni bela diri yang dapat melatih tidak hanya jasmani tapi juga rohani (Lestari, 2015). Ekstrakurikuler Kuntau dijalani dengan proses pembelajaran yang mengedepankan kedisiplinan, taat aturan, sikap menghargai, sportifitas, dan ulet dalam berlatih. Kajian tentang Kuntau juga pernah dibahas oleh Hasanah, dkk., dengan judul *Makna Falsafah Kuntau dalam Tradisi Pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim*.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya dan warisan nenek moyang dan merupakan sesuatu yang harus dilestarikan. Penelitian ini menggunakan *field research* yang menggunakan data lapangan sebagai data utama. Hasil penelitian menjelaskan bahwa falsafah yang terkandung dari tradisi Kuntau ialah mengisyaratkan agar selalu seiring sejalan dalam berumah tangga, selalu waspada, memiliki kekuatan, keteguhan dan kemantapan di dalam menjalani hidup berumah tangga (Hasanah, dkk., 2020).

Penelitian mengenai seni bela diri Kuntau yang sudah ada lebih dominan pada nilai filosofis dari Kuntau itu sendiri, Kuntau juga dimaknai sebagai salah satu tradisi. Penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada degradasi seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin, untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin, dan juga untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab terjadinya degradasi seni beladiri Kuntau bagi masyarakat di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah ialah proses pengumpulan data sejarah secara efektif dan sistematis, melakukan pengujian secara kritis terhadap sumber sejarah dan menyusun kembali hasil karya berdasarkan temuan yang ada (Garraghan, 1946). Hamid (2011) juga menjelaskan bahwa metode sejarah adalah penyusunan suatu karya ilmiah dengan mencari sumber data yang relevan. Dalam penyusunan data tersebut terdapat kritik sumber guna menganalisis mana yang baik dan tidak, sehingga dapat menjadi karya ilmiah yang lebih baik.

Terdapat tiga Langkah kegiatan dalam metode sejarah yaitu: (1) Mengumpulkan sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah, yang disebut *heuristik*; (2) Melakukan penilaian terhadap sumber yang diperoleh tersebut guna mendapat keterangan yang benar-benar valid atau disebut dengan kritik sumber; dan (3) Penyajian yang bersifat formal dalam bentuk tertulis berdasarkan temuan dari kegiatan heuristik dan kritik sumber (Wasino & Endah, 2018). Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah kegiatan observasi ke tempat penelitian, wawancara dengan orang-orang terkait terutama para pelaku kuntau dan dokumentasi berupa catatan-catatan dan dapat juga berbentuk gambar. Setelah

pengumpulan data, dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, sajian data, kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Seni Beladiri Kuntau yang ada di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin

Desa Dawas merupakan desa yang terletak di Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa Dawas adalah salah satu daerah yang memiliki kesenian yaitu seni beladiri Kuntau. Seni beladiri Kuntau sendiri berasal dari negara China yang telah menyebar luas hampir ke seluruh Nusantara. Namun seiring berjalannya waktu Kuntau tersebut hilang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartodirdjo yang mengatakan bahwa “Semua kelompok manusia akan menemui sebuah perubahan yang berharap memiliki perkembangan bergerak maju menuju kemajuan total baik itu lambat atau cepat” (Kartodirdjo, 1993).

Seni beladiri Kuntau masuk di Desa Dawas diperkirakan masuk tahun 1943 dan mulai berkembang luas sekitar tahun 1950 (Joy, wawancara, November 2021). Seni kuntau dibawa oleh pedagang dari China dan kemudian di kembangkan oleh masyarakat Melayu. Dikarenakan pada dasarnya seni beladiri Kuntau banyak dipelajari oleh masyarakat di pesisir aliran sungai yang ada di Sumatera Selatan. Seni beladiri Kuntau diketahui ada di Sumatera Selatan diperkirakan pada saat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam sekitar pada tahun 1659 (Iwinsyah, 2021).

Seni beladiri Kuntau juga telah dijadikan sebagai senjata lokal dan diprioritaskan sebagai senjata andalan. Sedangkan dalam pertempuran atau pertarungan, seni beladiri Kuntau terlihat eksplosif dan agresif layaknya seni beladiri lainnya, namun seni beladiri Kuntau mempunyai filosofis (menunggu) atau reaksi saja. Karena, bagi pesilat Kuntau bertarung itu hanya untuk membela diri serta menjaga keselamatan diri semata. Hanya saja seni beladiri Kuntau dilakukan secara rahasia.

Adanya sebuah respon yang diterima oleh masyarakat terkait kedatangan seni beladiri Kuntau di Desa Dawas. “Dalam suatu budaya yang baru merupakan sebuah wacana yang membenteng, yang memiliki respon yang dapat berubah dan ditandai dengan munculnya sebuah perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi” (Levine, 1992). Sehingga

diperlukannya sebuah musyawarah antara lembaga-lembaga masyarakat dan tokoh adat di desa mengenai kedatangan budaya tersebut, tujuannya agar dapat mengetahui bagaimana respon masyarakat dengan adanya budaya baru yang masuk ke desanya.

Dapat dikatakan bahwa seni beladiri Kuntau mendapat respon positif oleh masyarakat di Desa Dawas dan menerima dengan adanya seni beladiri Kuntau tersebut. Sehingga masyarakat pada zaman dahulu menyebutnya permainan beladiri, yang pada umumnya beladiri Kuntau digunakan sebagai taktik perang untuk melawan penjajahan yang datang di Desa Dawas.

Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin

Peminat seni beladiri Kuntau di Desa Dawas mulanya dari awal kemunculannya terus mengalami peningkatan yang cukup besar. Namun keadaan selanjutnya, beladiri Kuntau mengalami fase penurunan, terdapat kondisi dimana tidak semua orang dapat mempelajari seni beladiri Kuntau, melainkannya beberapa dan biasanya hanya keluarga-keluarga tertentu yang melakukannya. Perbedaan seni beladiri Kuntau di berbagai daerah memiliki gaya tersendiri dalam mempelajari seni beladiri Kuntau. Dikarenakan pada dasarnya seni beladiri Kuntau telah memiliki banyak modifikasi yang dilakukan oleh penerimanya atau disebut sebagai si master Kuntau dalam menerapkan kepada keturunannya.

Adapun keunikan yang dimiliki oleh seni beladiri Kuntau salah satunya adalah sifat eklektik (bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber) yang memungkinkan Kuntau bersifat adaptif terhadap lingkungan sekitar. Dengan begitu seni beladiri Kuntau tidak mempunyai bentuk yang baku, bisa hidup dan berkembang dimanapun berada dan memiliki variasi tersendiri dari berbagai guru atau si ahli Kuntau (Samsul, wawancara, November 2021).

Pada awal tahun 1950 di dalam pemerintahan Depati Hayun seni beladiri Kuntau berkembang pesat di kalangan masyarakat sekitar dan memiliki banyak minatnya, sehingga mulai mendirikan sebuah sanggar untuk melakukan latihan-latihan seni beladiri Kuntau.



Gambar 1. Teknik Kuntau
Sumber: Draeger (2000)

Seni beladiri Kuntau memiliki beberapa tahapan yang harus dicapai mulai dari tahap awal hingga ke tahap yang lebih tinggi, biasanya di tahap pertengahan sudah diajarkan bagaimana menggunakan senjata tajam dan kemudian mereka atau si murid tersebut akan dibuatkan sebuah pertandingan antara sesama murid untuk bisa melanjutkan ke tahap yang lebih tinggi. Ditahap yang lebih tinggi biasanya memiliki latihan kejam seperti murid tersebut akan digulung oleh kain, kasur dan sebagainya dan hanya dilihatkan kepalanya, kemudian guru tersebut akan menusuk dan menebas murid tersebut dengan menggunakan senjata tajam yang berupa parang atau golok.

Tabel 1: Aspek-aspek Seni Beladiri Kuntau

No	Langkah-langkah	Keterangan
1	Sikap pasangan	Sikap yang berfungsi sebagai bentuk bersiap dalam mengantisipasi serangan, contohnya sikap berdiri dan kuda-kuda.
2	Pukulan	Gerakan yang digunakan untuk menyerang dengan menggunakan tangan.
3	Tendangan	Gerakan yang digunakan untuk menyerang dengan menggunakan kaki.
4	Tangkisan	Gerakan yang digunakan untuk melindungi diri terhadap serangan-serangan.
5	Tangkapan	Gerakan untuk menangkap serangan lawan.
6	Bantingan	Gerakan untuk melumpuhkan lawan dengan menjatuhkannya.

7	Bunga	Gerak seni untuk membawa jurus dengan menggunakan langkah.
---	-------	--

Sumber: Joy (Wawancara, 2021)

Seni beladiri Kuntau memiliki beberapa gerakan dimulai dari melakukan pemanasan, sikap pasangan, sikap bunga. yang harus dikuasai oleh seorang beladiri dan merupakan sebuah teknik penting saat melakukan suatu pertandingan. Teknik gerakan Kuntau bertujuan mengetahui strategi untuk menjatuhkan lawan. Selain itu, seni beladiri Kuntau juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri serta rasa hormat terhadap orang lain.

Perkembangan seni beladiri mengikuti kemajuan zaman, berbagai karakteristik yang banyak dipengaruhi oleh beberapa kondisi dan situasi masyarakat. Perbedaan tempat tinggal, adat-istiadat, dan juga pola hidup yang dapat memberikan warna dalam cara membela dirinya sendiri (Diana, 2020). Selanjutnya seni beladiri Kuntau memiliki pengaruh positif diantaranya dapat digunakan untuk membela diri, membantu orang lain yang mengalami kesulitan dan meningkatkan rasa percaya diri. Adapun pengaruh negatif seni beladiri Kuntau yaitu digunakan untuk hal-hal yang tidak baik atau berkelahi dan membuat seseorang merasa tinggi hati dan angkuh (Samsul, wawancara, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut seni beladiri Kuntau memiliki pengaruh bagi diri sendiri dan orang lain. Ketika seseorang yang mampu dalam seni beladiri biasanya memiliki perubahan fisik maupun mental, tergantung penggunaannya. Maka dari itu pemuda pada masa sekarang banyak yang salah gunakan baik dari segi apapun.

Seni beladiri Kuntau yang berada di Desa Dawas banyaknya mengambil gerakan Kuntau yang diciptakan komunitas Tionghoa (China Selatan) tetapi memiliki perbedaan yang berkaitan dengan mantra. Seni beladiri Kuntau di Desa Dawas menggunakan mantra-mantra tertentu seperti mantra kebal senjata tajam, kebal peluru dan kebal lainnya berbeda dengan Kuntau yang berasal dari China yang lebih banyak menggunakan kekuatan fisik.

Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin

Seperti diketahui bahwa beladiri adalah salah satu olahraga dengan memadukan aktivitas fisik, teknik, dan seni dengan tujuan untuk membela atau melindungi diri (Purwanto et al., 2022). Mengingat keunggulan beladiri ini tidak menutup kemungkinan bahwa beladiri menjadi suatu kebutuhan yang dianggap penting untuk dimiliki atau dipelajari oleh setiap orang. Meski demikian, fenomena menurunnya minat terhadap beladiri Kuntau di Desa Dawas justru semakin meningkat, kondisi selanjutnya seni beladiri Kuntau ini semakin lama akan hilang.

Seni beladiri Kuntau mulai mengalami kemunduran pada tahun 1980-an yang membuat seni beladiri Kuntau kehilangan peminat. Penurunan yang jelas terlihat terletak pada fungsi atau penggunaan seni beladiri Kuntau tersebut. Penggunaannya tidak semeriah dahulu yang biasa ditampilkan pada berbagai kegiatan, masyarakat di Desa Dawas hanya menampilkannya dalam kegiatan sacral seperti acara pernikahan. Modernisasi mungkin juga dapat menjadi salah satu pemicu tergerusnya minat masyarakat untuk mempelajari seni beladiri Kuntau di Desa Dawas.

Seperti yang disampaikan oleh Samsul (Wawancara, Juli 2022), bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pemicu menurunnya minat masyarakat terutama kalangan pemuda. Di antaranya ialah ketertarikan pemuda pemudi pada perkembangan zaman yang semakin maju, para pemuda juga lebih banyak yang tertarik dengan kesenian lain yang ada di luar desa. Akibatnya, seni beladiri Kuntau tidak sampai pada para pemuda secara meluas, melainkan hanya diturunkan kepada para keturunan atau antar sesama anggota keluarga saja. Pelaksanaannya pun bukan di tempat yang terbuka.

Pernyataan ini juga didukung oleh sumber lainnya yang menjelaskan bahwa kemunduran seni beladiri Kuntau disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul ialah mengenai selera masyarakat, banyak yang tidak tertarik lagi dengan Kuntau dikarenakan seni beladiri ini sudah tidak lagi digunakan dalam sebuah pertempuran. Faktor eksternalnya ialah, munculnya seni beladiri lain di daerah ini yang dibawa oleh para pendatang seperti beladiri Setia Hati (SH), Pagar Nusa (PN), dan lain sebagainya (Joy, wawancara, November 2021).

Kesenian Kuntau saat ini tidak menyebar luas dan biasanya hanya diketahui oleh murid yang dulunya belajar seni beladiri Kuntau yang sekarang sudah banyak yang meninggal dunia. Sehingga tidak semua masyarakat yang masih mengingat Kuntau apalagi generasi muda

sekarang, dan menyebabkan seni beladiri Kuntau tenggelam begitu saja walaupun seni beladiri Kuntau masih digunakan sebagai acara pernikahan, hanya saja yang melakukan gerakan Kuntau di acara pernikahan itu adalah orang tua yang ahli dalam seni beladiri Kuntau.

Meskipun masih ada perguruan yang mendalami seni beladiri Kuntau, namun kondisinya memang tidak lebih dari *hidup segan mati tak mau* (Abdul, wawancara Juli 2022). Aktifitas perguruan ini rata-rata tidak pernah terekspos, sehingga nyaris tidak pernah terdengar lagi geliatnya. Seni beladiri Kuntau ini sekarang hanya sebatas peninggalan leluhur yang sekarang tidak diketahui lagi oleh generasi muda di Desa Dawas mengenai jurus dan teknik beladiri ini. Beberapa dampak yang terjadi bagi masyarakat dengan adanya degradasi seni beladiri Kuntau di Desa Dawas:

1. Masyarakat akan kehilangan pengetahuan mengenai seni beladiri Kuntau. Karena seni beladiri dapat mengajarkan manusia untuk lebih berfikir cerdas untuk menghadapi masalah-masalah yang akan datang.
2. Masyarakat di Desa Dawas akan kehilangan identitas budaya yang telah lama diterapkan di desa.
3. Kurangnya peran masyarakat akan keamanan di desa, karena keuntungan dari seni beladiri Kuntau dapat membantu keamanan desa.

KESIMPULAN

Seni beladiri Kuntau di Desa Dawas 1943 yang dibawa oleh nenek moyang atau puyang pasirah sekitar tahun 1943. Mereka mengajarkan kesenian tersebut kepada masyarakat yang ada di Desa Dawas guna menjaga diri, keluarga, dan juga orang lain dari berbagai ancaman dari para penjajahan maupun orang jahat lainnya. Pada tahun 1950-an kesenian Kuntau mulai mengalami perkembangan pesat dan mempunyai banyak minat bagi masyarakat. Selain untuk pertahanan, Kuntau juga merupakan warisan budaya yang biasanya ditampilkan pada acara lamaran dan pernikahan. Namun sekitar tahun 1980, seni beladiri Kuntau mulai ditinggalkan. Jika seni beladiri Kuntau hilang maka Desa Dawas akan kehilangan ciri khas budayanya. Oleh karena itu, tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu perlu adanya sosialisasi dan keikutsertaan generasi muda Desa Dawas untuk mendalami seni beladiri Kuntau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. Wawancara dengan Siti Hesti Puspa Vera. Juli 2022.
- Abdullah, M. (1991). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdurahman. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Bapenda. (2008). *Peran dan Fungsi dalam Masyarakat Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin*. Palembang: Desain Kulit dan Arsitek, EK Pascal
- Diana, F., Sukendro., Oktadinata, A. (2020). *Panduan Pencak Silat; Seni Tunggal*. Jambi: Salim Media Indo.
- Draeger, D. F. (2000). *Weapons and Fighting Arts of Indonesia*. Japan: Turtle Publishing
- Garraghan, G. J. (1946). *A guide to historical method*. New York: Fordham University Press
- Hamid, A. R., & Muahammad, S. M. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hasan, Z.. (2021). Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Dimasa Pandemi Covid-19: *Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya*, Vol. 16(6), 1-8. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p1-8>
- Harun, A. Wawancara dengan Siti Hesti Puspa Vera. Juli 2022.
- Hasanah, H., Azwar, A.J., & Murtiningsih, M. (2020). Makna Falsafah Kuntau dalam Tradisi Pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1(2), 33-49. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/7293>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Hidayat. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS Indonesia: *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol. 4(2), 147-154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Iwinskyah, R. (2021, Februari 17). Asal Seni Beladiri Kuntau. Diambil Kembali dari IntenNews: <http://inten.news.com>
- Joyo. Wawancara dengan Siti Hesti Puspa Vera. November 2021.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendidikan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta : Garemedia Pustaka
- Lestari, E. (2015). Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Kuntau di SMAN 1 Tanjung Kecamatan Murung Pudak. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Pengetahuan Ilmu Sosial*. Vol. 4(1). <https://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v4i1.3281>
- Levine, R. & Renelt, D. (1992). *A Sensitivity Analysis of Cross-country Growth Regnesions*. America Economic Association
- Lubis, H., Mustiar, M., Aprilia, R., Nurhasanah, S. L., & Nabillah, S. I. (2016). Seni Bela Diri Kuntau Dalam Meningkatkan Rasa Aman. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 107-121. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v5i2.2282>
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Pangestuti, D. L. (2013). *Ensiklopedia Seni Dan Budaya Nusantara Kalimantan Selatan*. Bekasi: PT Mentari Utama Unggul
- Purwanto, dkk. (2022). *Model Pembelajaran Beladiri*. Yogyakarta: UNY Press
- Samsul, B. Wawancara dengan Siti Hesti Puspa Vera. November, 2021.
- Wasino, M., & Endah, Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Yunus, E., & Ali. (2020) *Sejarah Marga Dawas dengan Segala Dinamika Kehidupan Dari Masa ke Masa*. Jakarta: YD Mahyudin Yuda